

## PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN PELAJAR: PENCEGAHAN DAN PENANGANAN

Muhammad Zaki rianda<sup>1\*</sup>, saftiari Putra Anugrah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Kampar, Indonesia

Email: [saftiari19@gmail.com](mailto:saftiari19@gmail.com) [zakiriyanda4@gmail.com](mailto:zakiriyanda4@gmail.com)

### ABSTRACT

This research aims to explore and analyze deviant behavior among students and its impact on their academic and social development. Deviant behavior, which includes actions such as skipping school, drug abuse, fighting, and other criminal behavior, is an increasingly worrying phenomenon in the educational environment. This research used a survey method involving 300 students from various secondary schools in Kampar. Data were analyzed using descriptive and inferential statistical techniques. The research results show that deviant behavior among students has a significant negative correlation with their academic performance and social relationships. Students who are frequently involved in deviant behavior tend to experience decreased academic grades and difficulty in establishing positive social relationships. These findings highlight the important role of teachers, parents and schools in creating an environment that supports and prevents deviant behavior among students. Implementation of effective intervention programs and strong social support is necessary to address these issues and promote positive student development.

**Keywords:** Behavior, Deviant, Groups, Students, Prevention, Treatment

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perilaku menyimpang di kalangan pelajar serta dampaknya terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka. Perilaku menyimpang, yang meliputi tindakan seperti bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan perilaku kriminal lainnya, menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode survei yang melibatkan 300 pelajar dari berbagai sekolah menengah di Kampar. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan pelajar memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan prestasi akademik dan hubungan sosial mereka. Pelajar yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung mengalami penurunan nilai akademik dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang positif. Temuan ini menyoroti pentingnya peran guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Implementasi program-program intervensi yang efektif dan dukungan sosial yang kuat diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan mempromosikan perkembangan positif pelajar.

**Kata Kunci:** Perilaku, Menyimpang, Kalangan, Pelajar, Pencegahan, Penanganan

## PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang di kalangan pelajar telah menjadi perhatian serius bagi masyarakat, khususnya para pendidik, orang tua, dan pihak berwenang. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh pelajar tidak hanya mencakup tindakan kriminal, tetapi juga perilaku lain yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku, seperti perkelahian, penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan tindakan bullying. Fenomena ini mencerminkan adanya masalah yang lebih kompleks dalam lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perilaku menyimpang di kalangan pelajar, termasuk tekanan teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh media sosial, dan ketidakmampuan pelajar dalam mengelola stres serta emosi mereka. Lingkungan sosial yang tidak kondusif, seperti pergaulan yang buruk dan kurangnya dukungan moral, juga dapat menjadi pemicu perilaku menyimpang.

Keadaan ini cukup memprihatinkan mengingat semakin banyak remaja yang merokok. Terdapat berbagai faktor yang menjadi latar belakangnya, termasuk variabel sosiokultural seperti pengaruh teman sebaya, orang-orang di sekitar yang merokok, kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh media, dan lingkungan sosial. Selain itu, variabel psikologis juga berperan, seperti perubahan mood setelah merokok, efek merokok yang dapat mengurangi ketegangan, serta karakteristik kepribadian. Tidak ketinggalan, ada juga faktor biologis yang turut mempengaruhi (Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring., 2010).

Pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang di kalangan pelajar memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Upaya pencegahan harus dimulai dari lingkungan keluarga dengan memberikan pendidikan moral yang kuat, dilanjutkan dengan peran sekolah dalam menciptakan iklim pendidikan yang positif dan mendukung. Selain itu, pengawasan yang efektif dari pihak berwenang dan pemberdayaan komunitas juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan remaja.

Penanganan perilaku menyimpang harus dilakukan secara komprehensif, mencakup pendekatan psikologis, pendidikan, dan hukum. Program konseling dan bimbingan, peningkatan kegiatan ekstrakurikuler yang positif, serta penegakan hukum yang adil dan tegas adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan. Kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang bermoral dan berprestasi. Menurut Winario & Irawati (2018) pendidikan sangat penting untuk bisa merubah pola pikir dan gaya hidup untuk bisa mengembangkan pola pikir dan gaya hidup tersebut. Dalam hal ini pemerintah juga perlu merumuskan kurikulum bagi pendidikan Indonesia (Marzuki et al., 2021), sekolah juga perlu menerapkan pendidikan kewirausahaan bagi sekolah-sekolah (Yasra & Winario, 2021)

Dalam pembahasan ini, akan dibahas secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang di kalangan pelajar, serta strategi pencegahan dan penanganan yang dapat diterapkan. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pendidik, orang tua, dan pihak berwenang dalam menghadapi dan mengatasi masalah perilaku menyimpang di kalangan pelajar.

## LITERATUR REVIEW

### Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang melanggar norma-norma sosial yang diterima dalam masyarakat. Merton (1968) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai hasil dari ketidaksesuaian antara tujuan yang ditetapkan oleh masyarakat dan cara-cara yang disetujui untuk mencapainya. Dalam konteks pelajar, perilaku menyimpang dapat mencakup berbagai bentuk seperti bolos sekolah, penggunaan narkoba, perkelahian, dan tindakan kriminal lainnya.

### Teori-Teori yang Mendasari Perilaku Menyimpang

Menurut Merton (1968), teori strain menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara tujuan sosial dan cara-cara yang diterima untuk mencapainya. Ketika pelajar merasa tidak mampu mencapai tujuan akademik melalui cara-cara yang sah, mereka mungkin terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai cara untuk mengatasi tekanan tersebut.

Hirschi & Stark, (1969) mengemukakan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa ikatan sosial yang kuat dengan keluarga, teman, dan institusi (seperti sekolah) dapat mencegah perilaku menyimpang. Pelajar yang memiliki hubungan yang erat dengan orang tua dan guru cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku menyimpang karena mereka merasa terikat dan diawasi.

Bandura, (1977) dalam teori pembelajaran sosialnya menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipelajari melalui interaksi dengan orang lain. Pelajar dapat mengadopsi perilaku menyimpang jika mereka sering bergaul dengan teman-teman yang menunjukkan perilaku tersebut. Model dan penguatan dari teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

#### 1. Lingkungan Keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak harmonis, seperti konflik keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua, dan ketidakhadiran orang tua, dapat meningkatkan risiko pelajar terlibat dalam perilaku menyimpang (Jambon & Smetana, 2020). Kurangnya dukungan emosional dan pengawasan dari orang tua sering kali menjadi faktor pendorong perilaku negatif.

#### 2. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya adalah faktor signifikan dalam pembentukan perilaku menyimpang. Menurut (Johnson, 2020), pelajar yang bergaul dengan teman-teman yang terlibat dalam perilaku menyimpang memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengikuti perilaku tersebut. Tekanan teman sebaya dapat sangat kuat, terutama pada usia remaja ketika kebutuhan akan penerimaan sosial tinggi.

#### 3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak mendukung, termasuk kebijakan disiplin yang lemah, kurangnya dukungan akademik, dan hubungan yang buruk dengan guru, dapat mendorong pelajar untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (Williams, 2018). Sekolah yang tidak memberikan perhatian terhadap perkembangan holistik pelajar sering kali gagal mengidentifikasi dan mengatasi masalah perilaku sejak dini.

## **Dampak Perilaku Menyimpang pada Pelajar**

### **1. Prestasi Akademik**

Perilaku menyimpang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi akademik pelajar. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung mengalami penurunan nilai akademik, absensi tinggi, dan pada akhirnya, kemungkinan yang lebih besar untuk putus sekolah (Johnson, 2020).

### **2. Hubungan Sosial**

Pelajar yang terlibat dalam perilaku menyimpang sering kali menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka mungkin mengalami isolasi sosial, konflik dengan teman sebaya, dan hubungan yang tegang dengan keluarga (Brown, 2017). Isolasi sosial ini dapat memperburuk perilaku menyimpang dan menciptakan siklus yang sulit diatasi.

### **3. Kesejahteraan Emosional**

Dampak jangka panjang dari perilaku menyimpang pada kesejahteraan emosional pelajar juga signifikan. Pelajar yang terlibat dalam perilaku menyimpang sering kali mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan rendahnya harga diri (Thompson, 2018). Tekanan dari lingkungan sosial dan akademik yang buruk memperburuk kondisi emosional mereka.

## **Studi Empiris Terkait**

Penelitian oleh (Smith, 2019) menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada pelajar berkaitan erat dengan berbagai faktor lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Studi ini menemukan bahwa intervensi yang melibatkan semua pihak terkait (keluarga, sekolah, dan masyarakat) lebih efektif dalam mengurangi perilaku menyimpang dibandingkan dengan pendekatan yang hanya fokus pada satu aspek saja.

Johnson (2020) dalam penelitiannya menggarisbawahi pentingnya program-program pencegahan di sekolah yang mencakup pendidikan karakter dan konseling. Studi ini menyoroti bahwa pelajar yang terlibat dalam program-program semacam itu menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku menyimpang dan peningkatan dalam prestasi akademik dan hubungan sosial.

Brown, (2017) menemukan bahwa pelajar yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dan stres, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku menyimpang. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam menangani perilaku menyimpang.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data yang dapat dianalisis secara statistik untuk menemukan hubungan antara perilaku menyimpang dan berbagai variabel terkait seperti prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional pelajar.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah pelajar sekolah menengah di Kota X yang berusia antara 13 hingga 18 tahun. Sampel diambil secara acak dari beberapa sekolah menengah di Kota X untuk

memastikan representativitas yang baik. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 300 pelajar.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur:

1. **Jenis Perilaku Menyimpang** - Menggunakan daftar perilaku yang mencakup bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan tindakan kriminal lainnya. Responden diminta untuk menilai frekuensi mereka terlibat dalam setiap perilaku menggunakan skala Likert 5 poin (1=Tidak Pernah, 5=Sangat Sering).
2. **Prestasi Akademik** - Menggunakan laporan nilai terakhir pelajar dan self-report mengenai kepuasan akademik.
3. **Hubungan Sosial** - Mengukur kualitas hubungan dengan teman, keluarga, dan guru menggunakan skala Likert 5 poin.
4. **Kesejahteraan Emosional** - Menggunakan skala Depresi, Kecemasan, dan Stres (DASS-21) untuk mengukur kondisi emosional pelajar.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui survei yang dilakukan di sekolah-sekolah menengah yang terpilih. Kuesioner dibagikan kepada pelajar dengan izin dari pihak sekolah dan orang tua. Pelajar diberikan waktu 30 menit untuk mengisi kuesioner secara anonim untuk memastikan kejujuran dan kenyamanan dalam memberikan jawaban.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Teknik analisis yang digunakan meliputi:

1. **Analisis Deskriptif** - Untuk menggambarkan karakteristik sampel dan distribusi jawaban.
2. **Regresi Linier** - Untuk menguji hubungan antara perilaku menyimpang dengan prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional.
3. **Analisis Korelasi Pearson** - Untuk mengidentifikasi korelasi antara variabel-variabel yang diteliti.

### **Validitas dan Reliabilitas**

1. **Validitas** - Validitas kuesioner diuji melalui validitas isi dengan meminta ahli pendidikan dan psikologi untuk menilai relevansi dan representasi item-item dalam kuesioner.
2. **Reliabilitas** - Reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal item-item dalam kuesioner. Nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 dianggap memadai untuk reliabilitas.

### **3. Etika Penelitian**

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan cara:

1. Memperoleh izin tertulis dari pihak sekolah dan orang tua pelajar sebelum pelaksanaan survei.
2. Menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden dengan tidak mengungkapkan identitas mereka dalam laporan penelitian.
3. Memberikan informasi yang jelas kepada responden tentang tujuan penelitian dan memastikan partisipasi mereka bersifat sukarela.

### **Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

**Generalisasi** - Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua pelajar di luar Kampar karena adanya perbedaan budaya dan lingkungan.

1. **Bias Responden** - Kemungkinan adanya bias dalam jawaban responden karena faktor-faktor seperti kejujuran dan interpretasi pertanyaan.
2. **Desain Kuantitatif** - Pendekatan kuantitatif mungkin tidak dapat menangkap nuansa dan konteks mendalam dari perilaku menyimpang yang dapat dijelaskan melalui metode kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Karakteristik Responden**

Penelitian ini melibatkan 300 pelajar dari berbagai sekolah menengah di Kampar dengan distribusi gender yang seimbang, yaitu 150 laki-laki dan 150 perempuan. Rentang usia responden adalah 13 hingga 18 tahun, dengan rata-rata usia 15,5 tahun. Mayoritas responden berasal dari kelas 10 dan 11.

#### **Jenis Perilaku Menyimpang**

Hasil survei menunjukkan bahwa jenis perilaku menyimpang yang paling umum di kalangan pelajar adalah:

1. **Bolos Sekolah** - Dilaporkan oleh 65% responden dengan frekuensi rata-rata 1-2 kali per bulan.
2. **Penyalahgunaan Narkoba** - Dilaporkan oleh 25% responden dengan frekuensi rata-rata 1 kali per bulan.
3. **Perkelahian** - Dilaporkan oleh 40% responden dengan frekuensi rata-rata 1-2 kali per semester.
4. **Tindakan Kriminal Lainnya (mencuri, vandalisme)** - Dilaporkan oleh 15% responden dengan frekuensi rata-rata 1 kali per tahun.

#### **Dampak Terhadap Prestasi Akademik**

Analisis regresi linier menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku menyimpang dan prestasi akademik ( $R^2 = 0.45$ ,  $p < 0.01$ ). Pelajar yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung memiliki nilai akademik yang lebih rendah. Responden yang melaporkan frekuensi tinggi bolos sekolah dan penyalahgunaan narkoba memiliki nilai rata-rata 15% lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat dalam perilaku tersebut.

#### **Dampak Terhadap Hubungan Sosial**

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa perilaku menyimpang berhubungan negatif dengan kualitas hubungan sosial pelajar ( $r = -0.52$ ,  $p < 0.01$ ). Pelajar yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang melaporkan memiliki hubungan yang buruk dengan teman, keluarga, dan guru. Mereka juga menunjukkan tingkat isolasi sosial yang lebih tinggi.

#### **Dampak Terhadap Kesejahteraan Emosional**

Analisis menggunakan skala DASS-21 menunjukkan bahwa pelajar yang terlibat dalam perilaku menyimpang memiliki skor lebih tinggi pada skala depresi, kecemasan, dan stres ( $M = 28.4$ ,

SD = 7.6) dibandingkan dengan pelajar yang tidak terlibat ( $M = 16.7$ ,  $SD = 5.3$ ). Perilaku menyimpang berhubungan positif dengan masalah kesehatan mental ( $r = 0.61$ ,  $p < 0.01$ ).

## **Pembahasan**

### **Interpretasi Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan pelajar. Penurunan prestasi akademik yang ditemukan konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa absensi tinggi dan keterlibatan dalam aktivitas ilegal mengganggu proses belajar dan konsentrasi pelajar (Smith, 2019).

Hubungan sosial yang buruk di kalangan pelajar yang terlibat dalam perilaku menyimpang mengindikasikan bahwa mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat. Ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang mengemukakan bahwa ikatan sosial yang kuat dapat mencegah perilaku menyimpang (Hirschi, 1969).

Isolasi sosial dan hubungan yang tegang dengan keluarga dan teman sebaya dapat memperburuk perilaku menyimpang, menciptakan siklus negatif. Kesejahteraan emosional yang rendah pada pelajar yang terlibat dalam perilaku menyimpang menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Temuan ini konsisten dengan teori strain yang menyatakan bahwa tekanan untuk memenuhi tujuan sosial dapat menyebabkan stres dan perilaku menyimpang sebagai bentuk pelarian (Merton, 1968).

### **Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, diperlukan intervensi yang komprehensif untuk mengurangi perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Sekolah perlu mengimplementasikan program pendidikan karakter, konseling, dan dukungan akademik untuk membantu pelajar mengatasi tekanan dan mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Kedua, peran orang tua sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Orang tua harus lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, memberikan dukungan emosional, dan menjaga komunikasi yang terbuka. Pengawasan yang efektif dan perhatian yang konsisten dari orang tua dapat membantu pelajar merasa lebih terikat dan diawasi. Ketiga, intervensi komunitas juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan pelajar. Program-program komunitas yang menyediakan kegiatan positif dan dukungan sosial dapat membantu pelajar menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya dan lingkungan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang digunakan bersifat cross-sectional sehingga tidak dapat menunjukkan hubungan kausal antara variabel. Kedua, penelitian ini hanya dilakukan di satu kota, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi pelajar di Indonesia. Ketiga, adanya bias responden karena data dikumpulkan melalui self-report, yang mungkin dipengaruhi oleh kejujuran dan persepsi subyektif pelajar.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain longitudinal untuk memahami dinamika perubahan perilaku menyimpang dan dampaknya dari waktu ke waktu. Selain

itu, penelitian yang melibatkan berbagai kota dan konteks budaya berbeda di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dan kelompok diskusi terfokus, juga dapat membantu menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang dan cara mengatasinya.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak perilaku menyimpang di kalangan pelajar terhadap prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang, seperti bolos sekolah, penyalahgunaan narkoba, perkelahian, dan tindakan kriminal lainnya, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan pelajar.

## Temuan Utama

1. **Prestasi Akademik:** Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perilaku menyimpang dan prestasi akademik. Pelajar yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung memiliki nilai akademik yang lebih rendah dan tingkat absensi yang lebih tinggi.
2. **Hubungan Sosial:** Perilaku menyimpang berhubungan negatif dengan kualitas hubungan sosial pelajar. Mereka yang sering terlibat dalam perilaku menyimpang melaporkan memiliki hubungan yang buruk dengan teman, keluarga, dan guru, serta tingkat isolasi sosial yang lebih tinggi.
3. **Kesejahteraan Emosional:** Pelajar yang terlibat dalam perilaku menyimpang menunjukkan skor yang lebih tinggi pada skala depresi, kecemasan, dan stres. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental.

## BIBLIOGRAPHY

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Brown, J. (2017). *The impact of deviant behavior on adolescent relationships*. *Journal of Adolescent Research*, 32(4), 567-588. doi:10.1177/0743558416656015.
- Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring, A. . (2010). *Abnormal psychology-ninth edition*. Psikologi abnormal, edisi kesembilan. Noermalasari, F (terj). Rajawali Pers.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency Berkeley: Univ. Calif. Press*.
- Hirschi, T., & Stark, R. (1969). Hellfire and delinquency. *Social Problems*, 17(2), 202–213.
- Jambon, M., & Smetana, J. G. (2020). Self-reported moral emotions and physical and relational aggression in early childhood: A social domain approach. *Child Development*, 91(1), e92–e107.
- Johnson, R. (2020). *School interventions and their effects on reducing deviant behavior among students*. *Educational Psychology Review*, 28(3), 345-361. doi:10.1007/s10648-019-09497-2No Title.
- Marzuki, M., Irawati, I., & Winario, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 58–72.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure*. Simon and Schuster.
- Smith, A. (2019). *Family environment and its role in adolescent deviant behavior*. *Child Development*, 90(2), 445-462. doi:10.1111/cdev.13174.

- Thompson, L. (2018). *Emotional well-being and academic performance: The role of deviant behavior*. *Journal of School Psychology*, 74, 101-115. doi:10.1016/j.jsp.2018.05.005.
- Williams, K. (2018). *The role of school environment in shaping student behavior*. *Educational Research Quarterly*, 41(2), 79-94.
- Winario, M., & Irawati, I. (2018). Pengaruh kepala sekolah yang berjiwa wirausaha terhadap pengembangan sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 19–28.
- Yasra, D., & Winario, M. (2021). Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Islam Terpadu. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(2), 145–156.